**BAB IV**

**PEMBAHASAN**

**4.1 Sinopsis Novel**

Lale Hernawati dan Lale Herniwati adalah saudara kembar yang sama-sama kuliah di Pulau Jawa. Walaupun kuliah ditempat yang berbeda mereka tetap saling menyemangati agar bisa lulus wisuda bersama sesuai waktu yang diharapkan. Saudara kembar yang berasal dari desa kecil nun jauh di Lombok ini memiliki karakter yang berbeda, Lale Erna yang dinobatkan sebagai kakak memiliki sifat yang bersahaja dan sedikit pendiam, sedangkan adiknya Lale Erni lebih periang dan lebih modis. Dengan sifatnya yang berbeda, pandangan hidup merekapun berbeda, Lale Erna yang lebih memfokuskan kuliahnya dan tidak terlalu mementingkan kehidupan pribadinya, lain dengan Lale Erni yang semakin mendekati tahun akhir kuliahnya justru sibuk pacaran dengan kekasihnya Hartono yang merupakan anak pejabat tinggi di Lombok.

Pada hari disetujuinya skripsi Lale Erna, Lale Erni justru melakukan kesalahan terbesar dalam hidupnya. Ia melakukan hubungan terlarang dengan Hartono di kosnya dan dilihat langsung oleh kakaknya, Lale Erna. Atas inisiatif Lale Erna, Lale Erni dan Hartono memutuskan *merarik bejangkep* dengan membawa Lale Erni ke rumahnya, dan Lale Ernalah yang akan memberitahu keluarganya di Desa Sangkhil.

Sebagai seorang bangsawan tinggi di Desa Sangkhil, Mamik Marhaban ayah Lale Erna dan Lale Erni *menggah* ketika mendengar anaknya kawin lari dengan orang yang bukan bangsawan seperti dirinya. Walau sempat kecewa dengan Lale Erna yang dianggap tidak menjaga adiknya dengan baik, Mamik Marhaban akhirnya setuju atau tidak *membelas* Lale Erni dan menyetujui pernikahannya dengan beberapa syarat. Setelah perayaan pernikahan Lale Erni dan Hartono lengkap dengan semua adat-istiadatnya berlangsung meriah, hari membahagiakan untuk Lale Erna, yaitu hari wisudanya pun menjelang. Predikat sebagai wisudawan terbaik mampu membahagiakan Mamik Marhaban ayahnya, walau tak diizinkan mengabdi pada almamaternya sebagai dosen sesuai dengan penawaran dari pihak kampusnya. Dengan sedikit kekecewaan Lale Erna kembali ke Lombok dan bersiap untuk memulai hidupnya sebagai guru honor di sebuah sekolah menengah pertama pimpinan pamannya.

Jodoh memang tak bisa diterka, di sekolah menengah tempatnya mengajar, Lale Erna menemukan sosok lelaki yang mampu menawan hatinya. Suparman, guru agama yang pintar *ngaser* dan tokoh panutan masyarakat kampung Serandang yang seorang masyarakat biasa. Walaupun berasal dari kalangan masyarakat biasa, Suparman berani menerima tantangan dari Lale Erna yang tak menginginkan seseorang kekasih tapi seorang suami. Cinta memang bisa menjadi apa saja, kasta sosial yang terpaut jauh antara Lale Erna dan Suparman dapat dijembatani walau dengan onak dan duri di sepanjang jalannnya. Berawal dari kedatangan Suparman ke rumah Lale Erna diwaktu yang tidak tepat, Mamik Marhaban mulai melihat hubungan yang terjalin antara Lale Erna dengan Suparman.Ego sebagai seorang bangsawan tinggi membuatnya memandang rendah Suparman yang seorang masyarakat biasa, apalagi Suparman hanya guru SMP tidak terpandang.

Kekuatan cinta antara Suparman dan Lale Erna ditambah dengan keyakinan bahwa Tuhan memang menakdirkan mereka berjodoh membuat mereka mengambil keputusan untuk kawin lari. Melalui pamannya yang juga kepala sekolah tempat mereka berdua mengajar, Lale Erna menyampaikan bahwa ia menikah dengan Suparman. Ketika Mamik Marhaban mengetahui bahwa satu-satunya anak yang diharapkan bisa mempertahankan kemurnian darah birunya kawin lari, ia benar-benar sangat marah, ia bahkan menyatakan akan *membelas* Lale Erna sebelum akhirnya jatuh pingsan.

Prihatin dengan kondisi suaminya yang langsung ambruk, Ibu Lale Erna ditemani beberapa orang mendatangi rumah Suparman. Dengan baik-baik ia memberitahukan bagaimana kondisi Mamik Marhaban pada Lale Erna dan berharap ia mau pulang dan meninggalkan Suparman. Akan tetapi Lale Erna yang sudah memiliki tekad yang kuat untuk memilih jodoh dan hidupnya sendiri tak mau kembali.Ia tetap akan menikah dengan Suparman. Ibunya kecewa dan menyerahkan semuanya pada Mamik Marhaban yang akan datang sendiri mengambil paksa Lale Erna.

Khawatir dengan dampak keputusan Lale Erna, keluarga besar Suparman memutuskan untuk berjaga-jaga, dan memang benar, jarak beberapa jam kemudian, tiga puluh *pepadu* yang diutus Mamik Marhaban datang dan akhirnya terjadilah perang tanding. Luka akibat sambetan keris diantara kedua belah pihak sudah terjadi, beberapa orang sudah berlumuran darah, untunglah polisi dari polsek kecamatan yang diminta tolong oleh Suparman datang. Akhirnya semua masalah diselesaikan dengancara damai, Lale Erna menitipka sebuah surat tentang keyakinannya menikahi Suparman yang membuat Mamik Marhaban emosi dan tidak mau lagi mengakui Lale Erna sebagai anaknya.

Setelah dibuangnya Lale Erna, keluarga Suparman akhirnya menikahkan keduanya tanpa menggunakan wali asli dan menyelesaikan rangkaian adat dilingkungan kampung Serandang saja. Setelah menyelasaikan aturan agama dan adat, resmilah Lale Erna dan Suparman menjadi sepasang suami istri.

Sejak keputusannnya untuk membuang Lale Erna, Mamik Marhaban sering sakit-sakitan. Kondisi tubuhnya semakin lemah, ditambah dengan suasana hatinya yang juga tak berbahagia lagi. Kehilangan Lale Erna sebagai sumber kebanggaan dan kebahagiaannya membuatnya kehilangan pegangan hidup, belum lagi melihat anak keduanya. Lale Erni yang semakin lama semakin tak menghormatinya lagi. Ia lebih menurut kepada suaminya daripada kepadanya. Hal ini semakin membuatnya terpuruk, puncak kesedihannya yang berujung emosi membuat Lale Erni dan Hartono pergi dari rumahnya, rumah yang selama ini menjadi tempat berlindung setelah Hartono diminta pergi juga oleh orang tuanya.

Mamik Marhaban pingsan, kali ini sangat parah, akan tetapi kesadaran akan kebenaran telah memenuhi hatinya, menjelang saat-saat terakhir hidupnya, ia meminta Lale Erna dan suaminya untuk kembali dengan sebuah simbol keris. Lale Erna diakui lagi sebagai anaknya dan Suparman diakui sebagai menantunya. Dan jauh dari kebahagiaan yang mulai melingkupi Mamik Marhaban dan lainnya, Lale Erni dan Hartono mulai menyadari kesalahannya dan bertekad memperbaiki hidup mereka.

**4.2 Riwayat Pengarang**

Nuriadi lahir di Tansang-Ansang, Desa Sengkol, kecamatan Pujut, Lombok Tengah, pada 23 september 1976. Dia adalah anak pertama dari empat bersaudara. Latar belakang pendidikannya, dimulai dari sekolah dasar di SD Negeri Tansang-Ansang, lalu SMP Negeri 1 Pujut, dan kemudian SMA-nya di SMA Negeri 1 Praya. Kemudian hijrah ke Yogyakarta, tahun 1995, untuk melanjutkan studi S1 di Sastra Inggris, UGM. Program Pascasarjana (S2) diselesaikan di perguruan tinggi yang sama, pada Program Pengkajian Amerika Minat Sastra, dari tahun 2004 sampai 2006.

Pengalaman kerja dimulai sebagai penerjemah buku, di samping mengajar di beberapa kursus, setelah itu ia menjadi dosen tetap yayasan di Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra dan Budaya (FSB) Universitas Teknologi Yogyakarta (UTY) dari tahun 2001 samapai pertengahan 2007. Akhir 2007, dia diangkat sebagai dosen negeri di FKIP Unram sampai sekarang. Beberapa karya yang sudah diterbitkan adalah sejumlah artikel ilmiah, buku terjemahan dari karya Abdul A’laAl-Maududi, Metode Hidup Islami di Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Novel Sementara Tuhan Berpaling oleh Arga Puji Press (akan terbit ulang). Beberapa naskah yang belum diterbitkan di antaranya beberapa naskah buku terjemahan.Buku *how to* serta sejumlah puisi dan esai. Moto hidupnya adalah sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang bisa memberi manfaat pada manusia lain. Emailnya: nurex23@yahoo.com.

**4.3Analisis Unsur-unsur Instrinsik Novel *Merpati Kembar di Lombok* Karya Nuriadi**

Analisis unsur intrinsik novel *Merpati Kembar di Lombok* Karya Nuriadi meliputi analisis tema, alur atau plot, latar atau setting, tokoh dan penokohan, serta amanat. Di bawah ini akan dipaparkan analisis masing-masing unsur intrinsik dan nilai-nilai pendidikan dalam novel tersebut secara berturut-turut.

**4.3.1 Tema**

Tema dari novel *Merpati Kembar di Lombok* karya Nuriadi ini adalah kisah percintaan antara seorang yang bukan berasal dari kalangan bangsawan/golongan darah biru yang taat beribadah dan luas pegetahuan agamanya jatuh cinta pada seorang gadis berasal dari kalangan bangsawan/golongan yang berdarah biru yang memilikisifat baik, santun ditambah dengan kondisi fisiknya yang cantik. Kisah percintaan mereka menimbulkan berbagai masalah, yang dikarenakan oleh pebedaan status sosial antara keduanya. Yang dari keluarga pihak wanita tidak mengizinkan untuk menikah dengan keluarga dari kalangan masyarakat biasa, yang diduga tidak akan bisa melestarikan keturunan kebangsawanan mereka.

Apa yang dipaparkan pada paragraf di atas seperti yang tergambar dalam kutipan-kutipan berikut ini.

 *“Mohon maaf sebelumnya dinde, tapi saya sudah komitmen dari rumah tadi pagi. Saya tahu saya orang bukan bangsawan, Dinde.Saya buka siapa-siapa Dinde. Saya orang yang bukan ideal bagimu, Dinde… tapi, saya siap dengan resiko dan jawaban terjelek darimu.” (Merpati Kembar di Lombok, hlm. 138)*

*“Mereka tanpa perduli sepipih pun atas kenyataan perbedaan kasta sosial yang menganga dihadapan mereka.Baginya adalah, atas nama cinta, perbedaan itu adalah hasil perbuatan iseng manusia yang dilihat berbeda dan terlalu egosentrik.” (Merpati Kembar di Lombok, hlm. 142)*

*“Enggak.Bukan.Saya tahu anda bukan bermaksud demikian.Bohong kamu.Begini. Asal kamu tahu hei pemuda, Erna itu tidak pantas, tidak sederajat dengan kamu! Jadi jangan ganggu dia. Apalagi berani berpacaran dengan dia. Itu saja.Jadi sekarang silahkan anda pulang saja. Urusan sekolah, biar besok di sekolah saja kamu bicarakan, jangan di rumah.” (Merpati Kembar di Lombok, hlm. 148)*

Cerita dalam novel *Merpati Kembar di Lombok* ini juga memberikan gambaran bahwa jalinan kisah percintaan antara seorang gadis dari keturunan bangsawan dengan seorang dari golongan masyarakat biasa yang menjadi bahan gunjingan masyarakat umumnya. Ada masyarakat yang mendukung dan ada yang tidak tentang masalah pebedaan status sosial antara keduanya.

**4.3.2 Alur atau Plot**

Berdasarkan urutan peristiwanya novel *Merpati Kembar di Lombok* karya Nuriadi bersifat kronologis atau alur maju. Hal itu dapat dilihat dari urutan peristiwanya yang diawali dengan perkenalan dan diakhiri dengan penyelesaian.

1. **Perkenalan**

Cerita diawali pada sekat 1dengan memperkenalkan dua tokoh gadis kembar yang berasal dari keluarga bangwasan khas suku sasak yakni Lale Erna dan Lale Erni, Lale Erna ditunjuk sebagai kakak karna Erna lahir belakangan, orang tuanya menganggap si kakak lahir belakangan karna membantu sang adik keluar dulu dari rahim ibunya. Dua gadis kembar ini bisa dikatakan kembar yang identik dan yang menjadi pembeda yang mencolok di antara gadis kembar inilah gaya atau cara berpakaian mereka.

Apa yang dipaparkan pada paragraf di atas, seperti yang tergambar dalam kutipan-kutipan berikut ini.

 *“Erna dan Erni dua gadis belia yang cantik yang sama-sama bergelar ‘Lale’ di depan nama mereka masing-masing. Gelar ‘lale’ adalah adalah gelar bangsawan khas suku Sasak, di Lombok. Alasan mereka diberi gelar ‘lale’ daripada ‘baiq’ di depan nama merekaadalah karena prestise atau kebanggaan keluarga saja.” (Merpati Kembar di Lombok, hlm.4)*

*“Dan pembeda yang paling mencolok sekarang di antara gadis kembar ini adalah gaya atau cara berpakaian mereka, yaitu Erna konsisten menggunakan jilbab sementara Erni angin-anginan bahkan boleh dikata jarang. Pembeda fisik berupa bintik hitam itu sudah tak begitu tampak lagi.” (Merpati Kembar di Lombok, hlm.7)*

*“Mereka tampak sudah mempunyai pandangan dan prinsip hidup yang sangat jauh peberdaannya.Erna terlihat sedikit lebih pendiam, bersahaja dan introvert, sementara adiknya terlihat lebih periang, modis, dan ekstrovert.” (Merpati Kembar di Lombok, hlm.8)*

Kemudian pada sekat 4 diperkenalkan tokoh Suparman yaitu seorang laki-laki muda kurang lebih berusia dua puluh tujuh tahun dia pemuda yang baik hati, pintar dan shaleh yang bekerja sebagai guru SMP, dia berasal dari golongan masyarakat biasa yang kehidupannya pas-pasan. Suparman tinggal bersama ibu dan adiknya, ayahnya meninggal karna bunuh diri, ayahnya melakukan perbuatan seperti itu merasa bersalah terhadap diri dan keluarga besarnya. Dia melakukan perbuatan serong dengan istri orang. Suparman setiap hari pergi mengajar dengan menggunakan sebuah motor bebek bemerk Honda Supra, kegiatan sampingannya adalah sebagai guru ngaji anak-anak desa tempatnya tinggal yaitu Desa Sangkhil dan juga aktif di kegiatan masyarakat. Salah satu keahliannya hingga kini masih ditekuninya adalah *ngaser*, atau seni membaca Al-Qur’an. Bahkan berkat keahliannya ini, Suparman bisa menjadi sangat terkenal se Desa Sangkhil.

Apa yang dipaparkan pada paragraf di atas, seperti yang tergambar dalam kutipan-kutipan berikut ini.

 *“Di suatu siang yang sangat terik sebuah motor bebek bermerek Honda Supra baru saja diparkir di halaman depan sebuah rumah. Seorang laki-laki muda, kurang lebih berusia dua puluh tujuh tahun, yang menunggang motor itu langsung saja masuk ke dalam rumahnya, tanpa sedikit pun menoleh ke kiri, ke kanan ataupun ke belakang.” (Merpati Kembar di Lombok, hlm.31)*

*“Suparman baru saja pulang mengajar di sekolah menengah pertama (SMP) di pusat desa Sangkhil” (Merpati Kembar di Lombok, hlm.32)*

*“Bahkan berkat keahliannnya ini, Suparman bisa menjadi sangat terkenal se-desa Sangkhil. Dia diundang di mana-mana dari kampung ke kampung, dari desa ke desa, bahkan antar kabupaten untuk mengisi acara-acara besar islami.” (Merpati Kembar di Lombok, hlm.32)*

1. **Konflik**

Konflik mulai muncul pada sekat 5, yaitu ketika terdengarnya kabar pernikahan Lale Erni dengan Hartono dari keturunan orang Jawa dan bukan kalangan bangsawan. Mamik Marhaban awalnya tidak setuju dan marah besar dengan pernikahan anaknya dengan seorang yang bukan dari golongannya. Dia berusaha menentang, tapi ada dari berbagai pihak yang menasehati Mamik Marhaban untuk tidak bersikap seperti itu akhirnya kekerasan hatinya yang marah akan pernikahan anaknya terkalahkan juga. Disisi lain Mamik Marhaban terkesan matre, secepat itu dia merestui pernikahan anaknya karna dia juga telah mengetahui bahwa Hartono calon menantunya berasal dari keluarga yang tergolong berada.

Apa yang dipaparkan pada paragraf di atas, seperti yang tergambar dalam kutipan-kutipan berikut ini.

 *“Mamik Marhaban marah besar. Dia tendang pesawat telepon di atas meja itu. Dia seakan tidak percaya kata-kata anaknya, Lale Erna, barusan di telepon. Malam itu serasa malam yang paling gelap dan pengap bagi Mamik Marhaban.” (Merpati Kembar di Lombok, hlm.42)*

*“Iya, iya. Tapi kita harus tagih ni orang banyak-banyak. Biar tahu orang Sasak, Bu”. Enggak usah, kak Den. Apa kata masyarakat nanti tentang pelungguh, nanti di anggap matre kak.” Timpal istrinya berusaha menasehati.” (Merpati Kembar di Lombok, hlm.48)*

Konflik selanjutnya juga terdapat pada sekat 10 sampai 13, ketika terjadi pertemuan antara Erna dengan Suparman, pertemuan itu menimbulkan tanya antara kedua insan tersebut. Suparman yang baru pertama kalinya merasakan hal aneh dalam dirinya, pikirannya selalu bergelanyut tidak jelas, tidak bersemangat melakukan rutinitasnya. Begitu juga dengan Erna, dia semakin penasaran akan bagaimana seorang Suparman, dia melihat Suparman beda dengan laki-laki lain. Baru kali pertama ini juga dia merasakan hal aneh seperti ini setelah sekian lama di Yogyakarta sibuk dengan urusan kuliahnya. Antara Lale Erna dengan Suparman sudah sama-sama memiliki rasa yang tak tertahankan. Akhirnya dengan seluruh keberaniannya, Suparman memberanikan diri untuk menyatakan hal yang dirasa selama ini, dia sudah tidak kuasa menahan gejolak yang ada dalam hatinya. Meskipun dia menyadari dan mengakui bahwa dirinya memang tidak pantas untuk menjalin hubungan dengan Erna yang dari keturunan orang bangsawan. Tetapi semua yang dianggap halangan untuk bisa bahagia dengan Erna itu dilawannya. Perasaannya sudah dinyatakan langsung dan Erna yang menanti-nanti akan hal itu menjawabnya dengan bahagia. Akhirnya mereka resmi menjadi sepasang kekasih tanpa ada satupun orang yang mengetahui akan hal itu, mereka hanya menyimpan kebahagiaan mereka sendiri karena mereka sadar bahwa hubungan mereka tidak akan direstui.

Apa yang dipaparkan pada paragraf di atas, seperti yang tergambar dalam kutipan-kutipan berikut ini.

 *“Ah nggak jadi. Kenalkan saya Suparman. Menjulurkan tangan ke gadis itu, hendak bersalaman. “saya Erna, Hernawati kata Erna, menyambut uluran tangan suparman. Suparman merasa mendapat durian runtuh hari itu, di sekolah, dan begitupun Lale Erna. Harapan dan doanya masing-masing terjawab sudah.” (Merpati Kembar di Lombok, hlm.113-114)*

*“Mohon maaf sebelumnya Dinde, tapi saya sudah komitmen dari rumah tadi pagi. Saya tahu saya bukan orang bangsawan, Dinde.Saya bukan siapa-siapa Dinde. Saya orang yang bukan ideal bagimu, Dinde…tapi, saya siap dengan segala resiko dan jawaban terjelek darimu. Dinde, I love you, Erna. I really fall in love with you…” kata Suparma berhenti di situ.” (Merpati Kembar di Lombok, hlm.138)*

1. **Konflik Meningkat**

Konflik meningkat pada cerita ini mulai pada sekat 14, ketika kecintaan Suparman terhadap gadis yang menarik perhatiannnya ini tak tertahankan lagi, segala resiko akan dia hadapi. Dia berpikir bahwa ini adalah tantangan yang harus dilawan, ketika semangatnya itu membuncah karena dorongan cintanya terhadap Erna, akhirnya dia datang menemui Erna ke rumahnya. Saat ini dia datang disaat waktu yang tidak tepat, disaat Erna dan keluarganya sedang kumpul-kumpul sambil bercanda satu sama lain. Terdengar suara ketukan pintu dan ucapan salam dari luar, Hartono suami Erni langsung keluar dan membukakan pintu. Suparman menyatakan maksud dan tujuan kedatangannnya. Setelah tahu bahwa yang dicari adalah Erna, Erna langsung bergegas keluar untuk menghampiri Suparman. Tapi seketika itu juga, Mamik Marhaban menghalanginya dan menyuruh untuk masuk kamar. Melihat keseriusan Mamiknya Erna tidak berani membantah. Suparman dipersilahkan masuk, sebelum sempat duduk dia sudah ditannya macam-macam. Suparman hanya bilang ingin mencari Erna karna ada urusan sekolah yang harus dibicarakan. Mendengar penjelasan Suparman, Mamik Marhaban tidak percaya. Saya tahu anda bohong, jadi sekarang anda pulang,masalah sekolah besok bicarakan disekolah saja. Itu yang tertangkap oleh Erna ucapan Mamiknya terhadap Suparman. Dia yang mengetahui tamunya diperlakukan seperti itu tidak terima. Dia langsung ke kamarnya dan tidak mau keluar meski ibunya berkali-kali menyuruh untuk keluar.

Apa yang dipaparkan pada paragraf di atas, seperti yang tergambar dalam kutipan-kutipan berikut ini.

 *“Side tukul leq te wah. Jangan duduk di sofa, perintah Mamik kepada pemuda yang ternyata Suparman itu. Mamik memberi isyarat supaya Erna, Erni dan Hartono masuk kamar. Erna hendak berontak, memperotes karena ia adalah tamunya. Tapi dengan mata tajam ke arahnya, nyali Erni pun ciut. Dia terpaksa beranjak juga meninggalkan kamar tamu itu.” (Merpati Kembar di Lombok, hlm.147)*

*“Enggak, bukan. Saya tahu anda bukan bermaksud demikian. Bohong kamu. Begini. Asal kamu tahu hei pemuda, Erna itu tidak pantas, tidak sederajat dengan kamu! Jadi jangan ganggu dia. Itu saja.Jadi sekarang silahkan anda pulang saja. Urusan sekolah, biar besok di sekolah saja kamu bicarakan, jangan di rumah.” (Merpati Kembar di Lombok, hlm.148)*

1. **Klimaks**

Klimaks dari cerita ini digambarkan pada sekat 16 sampai sekat 20, yaitu ketika Erna bertekad untuk membalas tantangan Suparman untuk menikah. Ini adalah jalan satu-satunya untuk mereka bersatu. Suatu malam setelah mendapatkan sms dari Suparman yang bertekad untuk menikah, akhirnya Erna pun menyetujui dan pergi dari rumah setelah orang-orang di rumahnya terlelap tidur. Paginya, berita pernikahan itu membuat Mamik Marhaban marah besar dan bertekad untuk mengambil paksa anaknya kembali. Berbagai cara dia lakukan untuk bisa mendapatkan anaknya kembali, tetapi Erna sudah bertekad untuk tetap memilih Suparman menjadi suaminya. Mamik Marhaban tidak segan-segan untuk menyewa orang bayaran guna mengambil kembali anaknya, peperangan antar dua kubu terjadi. Yakni dari keluarga Mamik Marhaban dan keluarga atau orang-orang yang mendukung Suparman. Tetapi tetap saja Erna memilih untuk menikah dengan Suparman. Pada puncaknya cerita ini yaitu ketika Erna dibuang dari keluarganya atau Erna sudah tidak lagi menjadi anggota keluarga Mamik Marhaban.

Apa yang dipaparkan pada paragraf di atas, seperti yang tergambar dalam kutipan-kutipan berikut ini.

 *“Bismillahirrahmanirrahim. Dengan nama Allah yang Penyayang dan Pengasih. Benar, hidup ini tantangan. Hei, aku berani menerima tantanganmu, Suparman! Dan Ernapun keluar rumah itu, di saat semua orang terlelap, menyongsong Suparman yang sedang menunggunya.”(Merpati Kembar di Lombok, hlm.172)*

*“Aku ini turunan raje beliq-belaqleq gumi Sasak ni. Jadi jangan sampe mau apalagi berani menikahi anakku!” katanya berkali-kali sambil mengepak dadanya di halaman rumahnya, di tepi jalan. Orang-orang yang lalu lalang di jalan pun berhenti seketika menyaksikan peristiwa ini.” (Merpati Kembar di Lombok, hlm.180)*

*“Dalam satu menit, belum satu pun orang dari kedua pihak yang berjatuhan. Meski hanya tiga puluh orang, pertempuran sengit ini terlihat seimbang. Benar-benar pepadu bayaran, yang sudah malang melintang di dunia persilatan.” (Merpati Kembar di Lombok, hlm.190)*

*“Kalau begitu, saya putuskan karena ini yang Erna mau, saya buang Erna dari keluargaku. Dia bukan anakku lagi!” (Merpati Kembar di Lombok, hlm. 204)*

1. **Penyelesaian**

Akhir cerita ini digambarkan yaitu pada sekat 20 sampai sekat 25, setelah Erna resmi di buang oleh keluarganya, prosesi adat pernikahannya pun berlangsung. Pernikahannnya bejalan lancar dan sederhana, ini semua atas permintaan kedua mempelai. Sementara di pihak keluarga Mamik Marhaban sedang mengalami guncangan hidup, Mamik Marhaban jatuh sakit meskipun telah dibawa berobat ke segala tempat tidak kunjung sembuh. Erna dan Hartono sudah semakin berubah, mereka sudah memperlihatkan sifatnya, rasa sopan santun terhadap orang tua berangsur-angsur hilang. Mereka sering kali membentak Mamiknya sendiri. Kondisi ini yang semakin membuat Mamik Marhaban tidak kunjung sembuh. Sementara sekarang Mamik Marhaban sudah mulai merasakan rindu terhadap anaknya Erna yang sudah lama dibuangnya. Dia merindukan kesopanan Erna dan segala perilaku baik Erna. Erni dan Hartono sudah tidak tinggal di rumah itu lagi, mereka telah diusir karna perilaku mereka yang tidak wajar tehadap orang tua. Suatu hari, Mamik Marhaban mengutus orang untuk ke rumahnya Erna, dia meminta supaya Erna pulang lagi dan memohon maaf atas segala kesalahannya. Suparman dan Erna pun menurutinya. Erna kembali menjadi anak dari Mamik Marhaban. Tak beberapa lama kemudian, Mamik Marhaban sudah tidak bernafas lagi, Mamik Marhaban telah meninggal. Sementara Erni yang mendengar berita bahwa Mamiknya telah meninggal hanya bisa menangis.

Apa yang dipaparkan pada paragraf di atas, seperti yang tergambar dalam kutipan-kutipan berikut ini.

 *“Atas dasar inilah, dan pula atas permintaan kedua mempelai yang ingin acara nikah sesederhana mungkin, maka prosesi pernikahan secara adat agama dan adat pun taka ada alas an untuk di tunda-tunda.”(Merpati Kembar di Lombok, hlm. 208)*

*“Anakku Erna, selamat datang kembali nak, maafkan kami ya nak telah menelantarkanmu selama ini.Aku sadar kini dia adalah pilihanmu yang terbaik” kata Mamik sambil terbata-bata, menangis menyesali segala perilaku kasarnya kepada anaknya yang baik itu. (Merpati Kembar di Lombok, hal.265)*

**4.3.3 Latar/Setting**

Dalam novel *Merpati Kembar di Lombok* karya Nuriadi terdapat beberapa jenis latar yaitu latar tempat, waktu, suasana dan sosial. Berikut ini akan dipaparkan satu persatu jenis-jenis latar-latar tersebut, antara lain seperti berikut ini.

1. **Latar Tempat**

Cerita ini terjadi di kawasan Desa Sangkhil Kecamatan Puji. Berikut ini akan dipaparkan secara rinci latar tempat dalam novel *Merpati Kembar di Lombok* karya Nuriadi:

* Yogyakarta adalah kota yang indah, penuh dengan keramaian merupakan pusat pendidikan yang berkembang sangat bagus. Terdapat Universitas Gajah Mada tempat Erna kuliah. Di kota inilah Erna menimba ilmu, di kota inilah Erna bisa menjalani hidup yang jauh dari orang tua. Dia menuntun adiknya untuk sama-sama bisa menyelesaikan kuliah, tapi hasilnya proposal Erni kabarnya belum diterima.

Apa yang dipaparkan pada paragraf di atas, seperti yang tergambar dalam kutipan-kutipan berikut ini.

 *“Pagi yang cerah. Erna sudah berada di depan gedung kampusnya, Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada. Dia berdiri sejenak, sambil mendongak betapa sinar matahari memandikan bangunan kampus tempat ia akan segera masuki.” (Merpati Kembar di Lombok, hlm.11)*

*“Pikiran Erna seperti itu bisa jadi benar, karena kabar proposal skripsi yang diajukan adiknya ke kampusnya di jurusan Arsitektur, Unersitas Islam Indonesia, universitas swasta tertua di Indonesia, hingga detik ini belum ia dengar kabar beritanya.” (Merpati Kembar di Lombok, hlm.18)*

* Selanjutnya di sebuah kamar kost. Di tempat ini Erna dan Erni tinggal, di tempat inilah segala keluh kesah kehidupan mereka rasakan. Tempat inilah yang menjadi saksi-sakasi apa yang mereka lakukan. Mulai dari Erna dan Erni bertengkar gara-gara Ena menasehati Erna karena gaya pacarannya dengan Hartono sudah melampaui batas, Erna menganggap pacaran mereka sudah tidak wajar. Dan nasehat Erna ini tidak diterima oleh Erni, akhirnya mereka bertengkar dan diam satu sama lain. Selanjutnya di tempat ini pula Erna menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri, Erni dan Hartono melakukan sesuatu yang tidak wajar dilakukan oleh pasangan yang belum menikah, akhirnya Erna menuntut agar mereka segera menikah.

Apa yang dipaparkan pada paragraf di atas, seperti yang tergambar dalam kutipan-kutipan berikut ini.

 *“Tidak, kamu tidak boleh berpacaran dengan dia, Dinda”. Apa salahnya hah? Apa pedulimu? Aku peduli karena kita saudara. Kita sekandung. Kita kembar! Terserah!!!” (Merpati Kembar di Lombok, hlm.1)*

*“Namun ketika Erna baru saja melepas sepatunya, dia mendengar suara-suara aneh dari dalam kamarnya. Dengan rasa tahu yang tinggi, dia mendorong daun pintu itu ke dalam dan Astagfirullah Erna menyaksikan adiknya dan Hartono sedang berasyik masyuk.” (Merpati Kembar di Lombok, hlm.23)*

* Selanjutnya di Serandang, Serandang adalah tempat Suparman tinggal bersama ibu dan adiknya, dia melakukan aktivitas sehari-harinya di sini. Mulai dari mengajar anak-anak mengaji sampai melakukan kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat. Dia tekun mengajar anak-anak ini mengaji supaya bisa seperti dia. Suparman bisa menjadi kebanggaan masyarakat di tempatnya karena dia sering kali dipanggil oleh orang dari tempat lain untuk mengisi berbagai macam acara.

Apa yang dipaparkan pada paragraf di atas, seperti yang tergambar dalam kutipan-kutipan berikut ini.

 *“Laki-laki muda ini bernama Suparman, anak sulung dari tiga bersaudara. Kini, di rumah yang dia masuki itu, dia hidup bersama inaq dan adiknya yang paling kecil di sebuah rumah tua, peninggalan ayahnya.” (Merpati Kembar di Lombok, hlm.31)*

*“Di Serandang, anak-anak semuanya mengaji pada Suparman. Setiap maghrib sampai isya di masjid kampung itu, mereka semuanya memenuhi pelataran masjid untuk diajari ngaji oleh pemuda ini.” (Merpati Kembar di Lombok, hlm.33)*

* Di Mataram di rumah Hartono. Di sini Erni dan Hartono melewati malam pertama dan hari-hari setelah malam pertama mereka. Sebagai pengantin baru Erni dan Hartono jarang sekali keluar kamar, mereka menghabiskan waktunya di kamar itu. Sedangkan orang tua Hartono atau mertua dari Erni gelisah melihat kelakuan anak dan menantunya tersebut, mereka menganggap Erni adalah wanita yang malas karena selama di rumah itu dia tidak menunjukkan ciri-ciri sebagai istri dan menantu yang baik. Akhirnya Hartono dan orang tuanya bertengkar karena permasalahan ini, orang tuanya berniat menasehati baik-baik tetapi Hartono tidak terima istrinya dikatakan seperti itu.

Apa yang dipaparkan pada paragraf di atas, seperti yang tergambar dalam kutipan-kutipan berikut ini.

 *“Surganya adalah sebuah kamar besar di lantai dua, rumah Hartono di Mataram. Lagu-lagu hiburan mereka sepanjang waktu, setelah tiga hari mereka resmi kawin, adalah bahasa-bahasa kemanjaan, kekanak-kanakan,keriangan, dan sebagainya dan sebagainya.” (Merpati Kembar di Lombok, hlm.52)*

*“Langsung aja Har” kata bapaknya yang duduk di sofa seberang. Ini tentang masalah kamu dan istrimu. Saya menilai istrimu itu orangnya pemalas. Pak,kok isrti saya diucap-ucap sih?Potong Hartono tersinggung.” (Merpati Kembar di Lombok, hlm.55)*

* Untuk terakhirnya yaitu di Sangkhil, di sini Mamik Marhaban dan keluarganya tinggal, di tempat inilah akan ada acara penyambutan pengantin Erni dan Hartono. Berbagai macam keperluan telah disediakan, orang-orang telah pada berdatangan untuk membantu menyiapkan segala yang diperlukan. Terlihat suasana bahagia atas menikahnya Erni.

Apa yang dipaparkan pada paragraf di atas, seperti yang tergambar dalam kutipan-kutipan berikut ini.

 *“Di desa Sangkhil acara pesta tidak kalah meriahnya. Dari kemarin bahkan tiga hari yang lalu, seluruh penduduk, warga desa, berdatangan betangko turut meramaikan perhelatan besar dari Lalu Marhaban.” (Merpati Kembar di Lombok, hlm.70)*

*“Acara pernikahan paling akbar tahun ini, padahal hanya sekedar acara ngadep, kata orang-orang kampung. Tapi sekali lagi, inilah bukti betapa sang pemilik gawe begitu suka cita, bahagia dan bangga atas pernikahan anaknya.” (Merpati Kembar di Lombok, hlm.71)*

1. **Latar Waktu**

Latar waktu dalam novel *Merpati Kembar di Lombok* karya Nuriadi, ditemukan ketika Erna kawin lari dengan Suparman. Berbagai macam keadaan terjadi, mulai dari rasa senang sampai rasa takut bahwa akan terjadi sesuatu masalah antara pihak Mamik Marhaban dengan keluarga Suparman.

Apa yang dipaparkan pada paragraf di atas, seperti yang tergambar dalam kutipan-kutipan berikut ini.

 *“Jarum jam sudah menunjuk angka setengah dua belas, ketika dua sejoli, Erna dan Suparman sampai di sebuah kampung kecil, tiga kilo meter dari pusat desa Sangkhil dan dua kilo dari kampung Serandang. Kampung itu bernama Dasan Gile Geresaq. Ke sana, di tengah malam buta, kedua sejoli ini hanya berjalan kaki saja, menyusuri pematang sawah ditemani oleh lampu senter saja” (Merpati Kembar di Lombok, hlm.173)*

*“Keesokan harinya, berita tentang pernikahan Suparman dan Lele Erna pun ibarat anak panah, melesat berkembang begitu cepat. Semua orang tahu, semua orang kaget, semua orang setengah tidak percaya. Tetpai demikianlah kenyataannya. Teman-teman sepermainan, kelompok pemuda Suparman pun berdatangan, mengucapkan selamat dan turut bersuka cita.” (Merpati Kembar di Lombok, hlm.178)*

1. **Latar Suasana**

Latar suasana ditemukan ketika kedatangan polisi ke rumah Mamik Marhaban yang berniat untuk memecahkan masalah, polisi datang bersama anggota-anggotanya, Tuak Acim, Marip dan Tuak Muttaqin. Dan ketika itu pula, para pepadu yang sedang ada di rumah Mamik Marhaban tersebut berlarian takut karena kedatangan polisi.

Apa yang dipaparkan pada paragraf di atas, seperti yang tergambar dalam kutipan-kutipan berikut ini.

 *“Sementara itu mendengar bunyi gelidikan sepatu boot para polisi itu. Keceriaan di dalam rumah itu pun buyar. Beberapa pepadu yang sedari tadi tunggang langgang karena takut polisi, kini mereka melakukan hal yang sama. Secepat mungkin mereka meninggalkan rumah itu, dengan meloncat pagar. Mereka takut sekali ditangkap apalagi dipenjara.” (Merpati Kembar di Lombok, hal: 200)*

Latar suasana juga ditemukan ketika Suparman dan Erna melangsungkan pernikahan dan hanya disaksikan oleh masyarakat-masyarakat kampungnya atau tokoh-tokoh di kampungnya saja, tanpa ada saksi dari pihak mempelai wanita.

Apa yang dipaparkan pada paragraf di atas, seperti yang tergambar dalam kutipan-kutipan berikut ini.

 *“Erna duduk di dekat Suparman, yang kedua-duanya sudah berada di tengah-tengah semua jama’ah. Erna berbendang jari cokelat, dengan baju kebaya warna putih keperakan, berjilbab dengan warna yang sama pula, dihiasi bunga mawar artificial berwarna merah. Sementara Suparman, terlihat menggunakan jas warna hitam dengan songkok. Di depan kedua mempelai ini ada sebuah perangkat sejenis parsel yang dihias sedemikian rupa artistiknya yang sebenarnya itu adalah mas kawin Suparman untuk calon istri tercinta, yang kini duduk disebelahnya. Mas kawinnya ialah satu kitab Al-Quran, perangkat alat sholat, dan kalung emas dua puluh gram, 22 karat. Mereka benar-benar sudah siap menghadapi semuanya. Semuanya diam, dan khusuk mendengar tiap rangkaian mata acara prosesi pernikahan itu. Suparman dengan percaya diri dan lancar sekali, melakukan tugasnya melafalkan akad nikahnya.” (Merpati Kembar di Lombok, hlm.211)*

1. **Latar Sosial**

Latar sosial bisa ditemukan ketika masyarakat secara berbondong-bondong membantu dan memeriahkan acara perkawinan. Di sini terbukti ketika perkawinan Erna ataupun Erni. Masyarakat datang membantu apa yang menjadi keperluan dalam acara tersebut. Bukti lain juga ketika masyarakat mati-matian membela Suparman yang tidak direstui menikah dengan Erna dari keturunan bangsawan.

Apa yang dipaparkan pada paragraf di atas, seperti yang tergambar dalam kutipan-kutipan berikut ini.

 *“Sementara itu, di luar tenda pernikahan, bahkan hingga ke jalan-jalan raya, pesta rakyat dilangsungkan. Pesta untuk seluruh warga dari kampung, dan masyarakat umum di kota Mataram” (Merpati Kembar di Lombok, hlm.65)*

*“Suparman baru mengetahui betapa diri dan keluarganya disayang oleh seluruh warga kampung. Tampak Suparman, Tuak marip, Tuak Acim, ibunya, dan sejumlah bibinya menyambut kedatangan mereka semua dengan senyum mengembang. Mereka berusaha memberi pelayanan yang sebaik-baiknya kepada tamu-tamu yang siap mempertaruhkan nyawa mereka demi nama baik diri Suparman dan keluarganya. Bahkan bagi sebagain mereka, persoalan yang dihadapi Suparman bukan persoalan keluargaan sich lagi, tetapi persoalan kampung, tepatnya nama baik kampung. Jadi mereka berada di tengah-tengah para lelaki pemberani ini adalah untuk berjuang membela nama baik kampung yang sudah mereka bina dan lestarikan sepanjang generasi. Lebih-lebih yang datang menyerbu adalah orang bayaran.” (Merpati Kembar di Lombok, hlm.188-189)*

**4.3.4 Tokoh dan Penokohan**

Tokoh merupakan pelaku dalam cerita, sedangkan penokohan merupakan watak yang dimiliki oleh pelaku seperti yang ditemukan dalam cerita novel *Merpati Kembar di Lombok* karya Nuriadi ini terdapat beberapa tokoh dan watak.

Tokoh yang sering muncul dan memiliki peranan penting dalam cerita disebut sebagai tokoh utama.Tokoh utama dalam cerita ini adalah Suparman dan Lale Hernawati. Sedangkan tokoh yang sangat membantu peranan tokoh utama yang biasanya disebut sebagai tokoh pembantu diantarannya Mamik Marhaban, Lale Herniwati, Hartono, dan Ibu Marhaban.

Berikut ini akan dipaparkan para tokoh novel *Merpati Kembar di Lombok* karya Nuriadiberserta perwatakannya .

1. **Tokoh Suparman**

Tokoh Suparman berperan sebagai tokoh utama atau digambarkan sebagai seorang laki-laki yang alim, taat beribadah, pintar, baik dan penurut kepada orang tua. Dengan ketekunan dan kegigihannya menekuni dan mendalami ilmu agama tokoh Suparman menguasai cara-cara membaca Al-Quran yang baik beserta lagu-lagunya. Dia berhasil menjadi terkenal karena keahliannya membaca Al-Quran, dia diundang ke berbagai acara baik dalam kawasan rumah tempat dia tinggal sampai di luar kampungnya. Bahkan dia sering menjadi juara dalam berbagai lomba pembacaan Al-Quran. Oleh sebab itu, dia dipercayakan sebagai guru ngaji anak-anak kampung tempat dia tinggal. Dia juga seorang guru agama Islam di sebuah sekolah SMP yang tidak jauh dari rumahnya.

Apa yang dipaparkan pada paragraf di atas, seperti yang tergambar dalam kutipan-kutipan berikut ini.

 *“Dia juga termasuk anak yang berprestasi. Salah satu kehliannya hingga kini masih ditekuninya adalah ngaser, atau seni membaca Al-Quran. Bahkan berkat keahliannya ini, Suparman bisa menjadi sangan terkenal se-desa Sangkhil.” (Merpati Kembar di Lombok, hlm.32)*

*“Di Serandang, anak-anak semuanya mengaji pada Suparman. Setiap magrib hingga isya, di kampung masjid itu, mereka semuanya memenuhi pelataran masjid untuk diajari ngaji oleh pemuda ini. Suparman dibantu oleh murid-muridnya yang sudah khatam pun dengan ikhlas dan tanpa pamrih mengajari anak-anak itu.” (Merpati Kembar di Lombok, hlm.33)*

Jenis watak tokoh Suparman adalah berwatak datar, yang digambarkan sebagai seorang laki-laki sabar dan mulia hatinya. Ia tidak pernah melakukan keburukan ataupun yang dilarang Tuhan sehingga ia disegani dan dihormati semua penduduk Serandang. Selanjutnya ditengah keseriusan dan ketekunannya dalam mendalami ilmu agama dan memanfaatkan ilmu yang dimilikinya, tokoh Suparman menghadapi sebuah ujian yang sangat besar dan menimbulkan masalah akan sikap dan keputusannnya untuk mencintai seorang gadis dari keturunan bangsawan yang mendapat tantangan dari keluarga gadis tersebut.

Teknik penampilan tokoh Suparman menggunakan teknik analitis karena pelukisan cerita dilakukan secara langsung yaitu dengan mendeskripsikan peran dan watak tokoh. Tokoh Suparman berperan sebagai tokoh utama (protagonis)

1. **Tokoh Lale Hernawati/Erna**

Lale Hernawati berperan sebagai seorang wanita kembar yang lahir dari keturunan bangsawan tetapi dia memiliki sifat yang berbeda dengan saudara kembarnya, dia memiliki wajah yang cantik, dia pintar ban baik. Sebelum dia berhasil menjadi guru dia adalah mahasiswi di Universitas Gadjah Mada. Erna dibesarkan dan dididik di keluarga keturunan bangsawan, Mamiknya seorang ternama di kampungnya.

Apa yang dipaparkan pada paragraf di atas, seperti yang tergambar dalam kutipan-kutipan berikut ini.

 *“Kini mereka sudah menjadi gadis matang nan cantik, mempesona dan anggun. Mereka tampak sudah mempunyai pandangan dan prinsip hidup yang yang sangat jauh perbedaannya. Erna terlihat sedikit lebih pendiam, bersahaja dan introvert.” (Merpati Kembar di Lombok, hlm. 8)*

*“Pagi yang cerah. Erna sudah berada di depan gedung kampusnya, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada. Dia berdiri sejenak, sambil mendongak betapa sinar matahari memandikan bangunan kampus tempat ia akan segera masuki.” (Merpati Kembar di Lombok, hlm.11)*

Jenis tokoh Erna adalah berwatak datar, yang digambarkan sebagai seorang wanita yang sabar dan baik hati, tidak sombong meskipun dia memiliki kelebihan yakni wajahnya yang cantik dan pintar.Walaupun dia memiliki hambatan atas cintanya terhadap Suparman tetapi dia tetap bersikeras mempertahankan cintanya dan bertekad untuk menjadi istri Suparman. Suparman yang berasal dari kalangan masyarakat biasa tidak menjadi masalah baginya.

Apa yang dipaparkan pada paragraf di atas, seperti yang tergambar dalam kutipan-kutipan berikut ini.

 *“Ayolah nak.Kita pulang bareng-bareng. Dan saya kira nak Suparman juga rela kan? Kata ibunya menatap laki-laki muda di samping Erna.“Inaq, ampure beliq-beliq, bila keputusan saya ini salah dan tidak sesuai dengan kehendaknya. Tiang tidak mau pulang.Tiang sudah bertekad menikah dengan Suparman. Mohon maafkan saya keputusan ini Inaq. Biarkan tiang menentukan nasib dan jodoh tiang sendiri.” (Merpati Kembar di Lombok, hlm.185)*

Jenis watak Erna adalah berwatak datar, yang digambarkan sebagai seorang baik, sifatnya yang rendah hati dan teguh pada pendiriannya. Teknik penampilan tokoh Erna menggunakan teknik analitis karena penulis tokoh cerita dilakukan secara langsung yaitu dengan mendeskripsikan peran dan watak tokoh. Tokoh Erna berperan sebagai tokoh utama (protagonis).

1. **Tokoh Mamik Marhaban**

Tokoh Mamik Marhaban digambarkan sebagai seorang yang keras, selalu merasa benar, dan tetap pada pendiriannnya, dia adalah orang tua yang sangat mencintai kedua putri kembarnya dengan penuh kasih sayang dalam mengasuh, mendidik dan membesarkannya supaya menjadi anak yang penurut seperti keinginannya. Dia berasal dari golongan masyarakat bangsawan yang sangat menjunjung tinggi kebangsawanannya tersebut. Dia menginginkan anak gadisnya mendapatkan jodoh yang sederajat dengannnya.

Apa yang dipaparkan pada paragraf di atas, seperti yang tergambar dalam kutipan-kutipan berikut ini.

 *“Mamik Marhaban kalap. Seperti orang mabuk. Aku ini turunan raje beliq-belaq lek Gumi sasak ni. Jadi jangan sampai mau apalagi menikahi anakkku! Katannya berkali-kali sambil mengepak-ngepak dadanya di halaman rumahnya, di tepi jalan. Orang yang lalu lalang di jalan pun berhenti seketika menyaksikan peristiwa ini.” (Merpati Kembar di Lombok, hlm.180)*

Jenis watak tokoh Mamik Marhaban adalah berwatak datar. Ia digambarkan sebagai seorang ayah yang keras dan menjunjung tinggi kebangsawanannya. Dia mendidik dan membesarkan anaknya dengan penuh kasih sayang supaya menjadi anak yang penurut bagi diri dan keluarganya. Selanjutnya teknik penampilan tokoh Mamik Marhaban yang digunakan yakni teknik analitis karena penulisan tokoh cerita dilakukan secara langsung yaitu dengan mendeskripsikan peran dan watak tokoh. Tokoh Mamik Marhaban berperan sebagai tokoh pembantu (antagonis).

Apa yang dipaparkan pada paragraf di atas, seperti yang tergambar dalam kutipan-kutipan berikut ini.

 *“Mamik Marhaban sedang marah besar!Berkali-kali Mamik Marhaban berteriak-teriak, sambil mengeluarkan sumpah serapah, yang jika didengar cukup memanaskan telinga, khususnya bagi orang-orang Serandang, dan khususnya lagi bagi keluarga Suparman. Mulan endiq tao malu telenninaq’n dengan Serandang. Apek aran mun pade saduq. Endin naon pade diriqn saq jari kaule bale. Boteek!!” (Merpati Kembar di Lombok, hlm.179)*

1. **Tokoh Lale Herniwati/Erni**

Lale Herniwati/Erni berperan atau digambarkan sebagai seorang wanita yang memiliki sifat yang berbeda dengan saudara kembarnya Erna, Erni menggunakan jilbab angin-anginan, dia tetlihat lebih periang, modis dan introvert. Erni juga digambarkan sebagai anak yang tidak patuh terhadap orang tuanya, masih kecil dia memang menjadi kebanggaan keluarga karena kekompakannya dengan saudara kembarnya.Tapi akhirnya dia sering bermasalah karena kelakuannya terhadap orang tuanya. Selanjutnya Erni digambarkan sebagai seorang istri yang keras yang tidak mau mengalah terhadap suami.

Apa yang dipaparkan pada paragraf di atas, seperti yang tergambar dalam kutipan-kutipan berikut ini.

 *“Dan pembeda yang paling mencolok sekarang di antara gadis kembar ini adalah gaya atau cara berpakaian mereka, yaitu Erna konsisten menggunakan jilbab sementara Erni angin-anginan, bahkan boleh dikata jarang. Pembeda fisik berupa titik hitam itu sudah tak begitu nampak lagi.” (Merpati Kembar di Lombok, hlm.7)*

*“Tetapi perubahan yang diharap-harapkan dari Mamik dan Ibunya tidak kunjung tiba. Malah mereka tidak mau menyapa sepatah pun ketika orang tua ini sedang duduk di ruang tamu, namun mereka berlalu saja tanpa permisi atau basa –basi kepadanya.” (Merpati Kembar di Lombok, hlm.234)*

*“Namun kini, kenyataan berubah seratus delapan puluh derajat. Mereka ibarat singa yang memperebutkan sebatang tulang rusa yang masih segar. Mereka tak peduli apakah sahabat atau pasangan hidup sekalipun.Yang mereka kedepankan adalah naluri kemenangan, emosi sesaat. (Merpati Kembar di Lombok, hlm.120)*

Jenis watak tokoh Erni adalah berwatak datar, karena dari awal hingga akhir cerita tidak terjadi perubahan pada watak tokoh Erni. Sedangkan teknik penampilan tokoh Erni yang digunakan yaitu teknik analitis karena pelukisan tokoh cerita dilakukan secara langsung dengan mendeskripsikan peran dan watak tokoh. Selanjutnya tokoh Erni berperan sebagai tokoh pembantu (protagonis).

1. **Tokoh Hartono**

Tokoh Hartono berperan sebagai seorang seorang laki-laki yang tidak teguh pendirian, dia juga terlihat penurut terhadap istrinya. Dia lebih memilih tinggal di rumah mertuanya atas permintaan istrinya. Dia juga seorang suami yang pekerja keras, mengerti setiap masalah dan memanfaatkan bantuan dari mertuanya dan berusaha untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

Apa yang dipaparkan pada paragraf di atas, seperti yang tergambar dalam kutipan-kutipan berikut ini.

 *“Baik aku bekerja. Tapi begini, aku buat CV, dan sekarang aku punya lima belas juta. Bisa tidak kamu mencarikan aku uang tambahan hah?” (Merpati Kembar di Lombok, hlm.121)*

*“Jadi atas usul kakakmu Erna dan pemikiran ibumu. Erni, anakku yang kami semua cintai, Mamikmu ini dengan ikhlas dan atas nama tanggung jawabku, aku akan menjual tanah sawah yang sepuluh are di tepi jalan di daerah Ende itu, yang setengahnya untuk Erna dan setengahnya lagi untuk Erni dan suamimu. Semoga ini bisa menjadi modal untuk memulai hidup dan usaha baru bersama suamimu. Semuanya pada tertunduk, diam. Sementara itu lain halnya dengan Hartono, dalam hatinya berjingkrak-jingkrak kegirangan karena ini yang dia tunggu-tunggu selama ini, untuk menambah dana yang sudah diberikan orang tuanya.” (Merpati Kembar di Lombok, hlm.143-144)*

Jenis watak Hartono adalah berwatak datar, karena dari awal sampai akhir cerita tidak mengalami perubahan watak. Karena sudah mendapatkan modal dari mertuanya, dia akhirnya berusaha untuk belajar hidup mandiri dengan isrtinya. Tetapi kelakuannya berubah juga terhadap mertuanya, dia tidak sehormat dulu

1. **Tokoh Ibu Marhaban**

Tokoh Ibu Marhaban berperan sebagai seorang istri dan ibu yang baik, sopan, dan sangat mendukung suami. Dia juga adalah seorang wanita yang tahu bagaimana menjadi seorang ibu yang baik, bisa menempatkan diri dalam kondisi apapun. Ketika suami marah dia berusaha menenangkan, ketika anaknya berperilaku salah dia berusaha menasehati.

Apa yang dipaparkan pada paragraf di atas, seperti yang tergambar dalam kutipan-kutipan berikut ini.

 *“Dinde pulanglah Nak. Jangan tinggalkan kami, pinta ibunya memelas kemudian, Mamikmu jatuh sakit kini gara-gara ini Naka! Ayo pulanglah Dinde. Mamikmu ingin menikahkan kamu dengan keluargamu saja nak.” (Merpati Kembar di Lombok, hlm.185)*

*“Ibu Marhaban terus berurai air mata di samping suaminya. Dia mengira suaminya sedang bermenung ria, sambil bersandar di sofa itu, dengan mata terpejam. Namun lima menit berlalu, tidak ada gerakan dari tubuh itu. lalu ibu ini mendekati dan menyentuh tubuh suami tercintanya. Dia memanggil-manggil nama suaminya, berkali-kali, menggoyang-goyang tubuh itu. Berkali-kali, sambil berjanjam, menangis terisak-isak. Namun tetap, tidak ada respons sama sekali. Ibu ini baru curiga kalau suaminya kenapa-napa saat itu. penyakitnya kambuh lagi. Atau tepatnya semakin parah.” (Merpati Kembar di Lombok, hlm.237)*

Jenis watak Ibu Marhaban adalah berwatak datar, karena dari awal sampai akhir cerita tidak mengalami perubahan watak. Watak Ibu Marhaban adalah baik hati, sopan dan sangat mendukung suami. Selanjutnya teknik penampilan yang digunakan tokoh Ibu Marhaban adalah teknik analitis dikarenakan pelukisan tokoh cerita dilakukan secara langsung yaitu dengan mendeskripsikan peran dan watak tokoh. Tokoh Ibu Marhaban berperan sebagai tokoh pembantu (protagonis).

**4.3.5 Amanat**

Amanat yang disampaikan pengarang melalui novel *Merpati Kembar di Lombok* karyaNuriadi ini mengandung pesan moral yaitu tidak selamanya perbedaan status sosial menjadi sesuatu yang harus dibanggakan. Sebagian masyarakat, umumnya yang memiliki status sosial yang lebih tinggi atau masyarakat keturunan bangsawan, mereka lebih menjaga diri dalam berhubungan dengan masyarakat biasanya. Bahkan tidak jarang perbedaan status sosial itu dibawa-bawa untuk melestarikan keturunannya, dengan kata lain mereka dalam melakukan pernikahan hanya boleh dengan kalangan mereka sendiri atau harus sederajat. Jika tidak kebangsawanan mereka akan punah.

Sikap seperti ini tidak seharusnya ada dalam kehidupan sehari-hari, karena kita sebagai mahluk sosial akan membutuhkan satu sama lain. Tidak jarang sikap seperti ini akan menyebabkan perpecahan antar masyarakat. Tokoh Erna yang digambarkan dalam novel ini yakni seorang gadis dari keturunan bangsawan, pintar dan menjadi kebanggaan keluarga berjuang keras untuk bisa merubah pandangan golongan bangsawan lebih khusus ke ayahnya sendiri, yakni tidak sepatutnya ada perbedaan antara golongan bangsawan dengan masyarakat biasa. Itu semua hanya ulah masyarakat yang menginginkan kejelasan status sosial saja.

**4.4 Analisis Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel *Merpati Kembar di Lombok* Karya Nuriadi**

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Merpati Kembar di Lombok* karya Nuriadi meliputi nilai agama, nilai sosial, dan nilai moral. Di bawah ini akan dipaparkan masing-masing dari nilai-nilai pendidikan dalam novel tersebut secara berturut-turut.

**4.4.1 Nilai Agama (Religi)**

Nilai keagamaan adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan rasa keimanan atau keagamaan. Keyakinan yang dimaksud adalah ketetapan hati tentang nilai-nilai keagamaan atau nilai-nilai ketuhanan yang bermanfaat bagi masyarakat. Nilai keagamaan merupakan suatu perasaan bathin manusia yang berhubungan dengan hukum agama, sikap seseorang yang ada hubungannnya dengan Tuhan.

Dalam novel *Merpati Kembar di Lombok* ini, sekalipun novel tersebut bukan merupakan novel religi, terdapat beberapa hal yang bisa dikategorikan sebagai nilai agama yaitu:

1. **Bersyukur kepada Allah**

Manusia memang diciptakan sebagai mahluk yang paling sempurna diantara mahluk Tuhan yang lain. Diberikannya akal dan pikiran membuat manusia bisa memilah mana yang baik dan buruk untuk dirinya sendiri. Akan tetapi kelebihan yang dimiliki bukan berarti manusia boleh sombong dan melupakan siapa yang mengaruniakan kelebihan tersebut.

Setiap ada sesuatu yang membahagiakan, seyogyanya kita harus bersyukur. Seperti yang dilakukan oleh Lale Erna ketika dosen pembimbingnya yang terkenal galak meng-ACC skripsinya tanpa ia duga sebelumnya. Ia tulus bersyukur sambil memuji sang pencipta.

Apa yang dipaparkan pada paragraf di atas, seperti yang tergambar dalam kutipan-kutipan berikut ini.

 *“Alhamdulillah, ya Allah atas kasih dan ridhamu hari ini. Engkau memang Maha pendengar doa, ucap Erna sembari mendongak ke atas.” Ya Allah, hamba-Mu ini akan setia pada jalan-Mu ya Robb. Karena ridha-Mu akan bisa sampai pada tingkat seperti ini dan merasakan kebahagiaan penuh dari-Mu. Dua tangannya pun mengusap-ngusap mukanya, dimana kaca mata bening menempel setia disana.” (Merpati Kembar di Lombok, hlm.14)*

Erna juga bersyukur ketika selesai kuliah dia langsung mendapatkan pekerjaan, dan tidak menganggur seperti yang ditakutkan.

Apa yang dipaparkan pada paragraf di atas, seperti yang tergambar dalam kutipan-kutipan berikut ini.

 *“Thank you god, you are really kind to me. Memang benar kata orang alim, selama kita baik kepada Tuhan, maka dia akan baik kepada kita. Disaat kita mendekatinya satu jengkal, maka dia akan mendekati kita satu meter. I amdefinitely proud of you, my God.” (Merpati Kembar di Lombok, hlm.96)*

Bentuk rasa syukur kepada Tuhan juga digambarkan ketika Mamik Marhaban dengan begitu bahagia ketika anak yang pernah dibuangnya kini kembali kepadanya dan berkumpul bersama-sama dalam sebuah keluarga keluarga bahagia.

Apa yang dipaparkan pada paragraf di atas, seperti yang tergambar dalam kutipan-kutipan berikut ini.

 *“Ibunya, saya sudah memenuhi harapanmu, sayangku. Saya sudah menarik kata-kataku. Dan sudah memanggil kembali anakmu, dinde.” Enggih, Kak Den, desis Ibu Marhaban dengan berurai air mata juga. Haah..Alahmdulillahirobbil’alamin, ucap Mamik Marhaban kemudian.”Ampunilah anakkku Erni, Tuhan. Sadarkan ia dan suaminya, desis Mamik itu kemudian.” (Merpati Kembar di Lombok, hlm.266)*

1. **Permohonan Ampun atas Kesalahan Kepada Tuhan**

Memohon ampun atas semua kesalahan terdapat dalam novel ini, ketika melihat orang lain melakukan kesalahan tokoh Erna dengan ikhlas memohonkan ampun kepada Tuhan sesuai dengan ajaran agamanya.

Apa yang dipaparkan pada paragraf di atas, seperti yang tergambar dalam kutipan-kutipan berikut ini.

 *“Astagfirullaha’laziim.”Ucapan itu keluar dari mulut Erna berkali-kali.Erna menggeleng-gelengkan kepala. Orang tuaku sudah ingkar ajaran Illahi, astagfirullahal’aziim..tangisnya lagi berderai-derai. Ampunilah mereka ya Allah.” (Merpati Kembar di Lombok, hal: 154)*

**4.4.2 Nilai Sosial**

Nilai sosial merupakan landasan bagi masyarakat untuk merumuskan apa yang benar dan penting, memiliki ciri-ciri tersendiri, dan berperan penting untuk mendorong dan mengarahkan individu agar berbuat sesuai norma yang berlaku. Nilai sosial mengacu pada pertimbangan terhadap suatu tindakan benda, cara untuk mengambil keputusan apakah sesuatu yang bernilai itu memiliki kebenaran, keindahan, dan nilai ketuhanan.

Manusia adalah mahluk budaya dan sosial yang hidup bersama, berinteraksi satu dengan yang lainnya. Dalam hubungan sosial diperlukan nilai-nilai sosial yang berkaitan dengan rasa saling memahami, saling simpati, saling menghargai, saling menghormati, dan saling mencintai, bahkan juga sikap atau watak manusiawi yang salah paham dan saling membenci.

1. **Berubah untuk Lebih Baik**

Memiliki prinsip sebagai pegangan hidup akan membentuk kepribadian seseorang. Prinsip yang diyakini akan membentuk karakter dan akhirnya tingkah laku dari seseorang. Dalam novel *Merpati Kembar di Lombok* tokoh yang memiliki prinsip yang sangat kuat adalah Mamik Marhaban, ia sangat mempertahankan prinsipnya untuk mempertahankan keturunan kebangsawanannya.

Meskipun kedua anak kembarnya tidak ada yang mau mengikuti perintahnya, yakni mereka memilih jodoh yang bukan dari keturunan darah biru. Sebagai bukti keteguhan prinsip hidup Mamik Marhaban yang ingin melestarikan keturunan darah biru, ia rela membuang anaknya dan tidak lagi menganggap anaknya adalah bagian dari keluarganya.

Mamik Marhaban tertekan dan jatuh sakit setelah ditinggal anak yang menjadi sumber kebahagiaannya selama ini, ia merasa kehilangan dan kesepian setelah ditinggal anaknya. Lambat laun dia akhirnya berpikir dan merenungi semua keputusannya, ternyata semua yang dilakukannya adalah suatu kesalahan dan prinsip hidup yang selalu dibanggakan adalah kesalahannya sendiri.

Apa yang dipaparkan pada paragraf di atas, seperti yang tergambar dalam kutipan-kutipan berikut ini.

 *“Semakin hari dia dan istrinya merasakan adanya perubahan drastis dari Erni terhadap mereka semakin mencolok, bukannya perubahan positif malah sebaliknya. Erni semakin cuek terhadapnya. Dan ini sudah berkali-kali, kian lama kian menjadi. Sementara itu, Erna sudah tak bisa diharapkan lagi, atau tepatnya tak boleh aku akui lagi. “Burung merpatiku hilang satu sudah. Direnggut oleh takdir kehidupan zaman. Keluh Mamik Marhaban suatu hari dikala sendiri. Tidak mungkin. Tidak mungkin seperti ini! Tegasnya berkali-kali seakan tidak bisa menerima kenyataan.” (Merpati Kembar di Lombok, hlm.230)*

Pada waktu-waktu terakhirnyalah Mamik Marhaban menyadari kesalahan dan kekeliruannya selama ini. Dia menginginkan anaknya Erna kembali lagi untuk bersamanya, dan mengakui pilihan anaknya adalah yang terbaik.

Apa yang dipaparkan pada paragraf di atas, seperti yang tergambar dalam kutipan-kutipan berikut ini.

 *“Bahwa Mamik Marhaban, Mamikmu Erna dan mertuamu Supar, sekarang tengah sakit keras. Sungguh, beliau mengharap, memohon, meminta kalian berdua itu untuk berkenan menemuinya hari ini, sekarang juga kalau bisa. Karena yang menjadi impi-impiannya selama sebulan terakhir ini adalah kehadiranmu, Erna kamu juga Supar.*

*Tapi..sela Suparman hendak mengutarakan sesuatu.*

*Ingat anak-anakku.Ini permohonan yang teramat serius dari beliau. Kalau kalian tidak percaya, beliau menyerahkan ini, “jero keliyang itu menarik sepucuk keris yang sedari tadi terselip dipunggungnya itu, dan menyerahkan kepada mereka berdua, “Ini keris untuk kalian berdua. Keris ini adalah perwakilan Mamik untuk menarik kata-katanya yang dulu sempat terlontar dan memohon, sekali lagi, kedatanganmu ke rumahnya sekarang. Sekali lagi datang, kedua datang, dan ketiga datang anak-anakku. Demikianlah permohonan serta amanat yang saya emban dari beliau, sehingga saya memakai pakaian adat selengkap ini.” (Merpati Kembar di Lombok, hlm.262-263)*

*……………………………………………………………………………….*

*“Anakku, Erna, selamat datang kembali nak. Maafkan Mamik ya nak, telah menelantarkanmu selama ini. Aku sadar kini dia adalah pilihanmu yang terbaik.”Kata Mamik sambil terbata-bata, menangis menyesali perilaku kasarnya kepada anaknya yang baik itu.*

*Erna hanya manggut-manggut saja, dengan beruraikan air mata. Tak bisa berkata-kata apa-apa lagi. Ia begitu larut dalam kesedihan dan kasihan kepada Mamik tercintanya.” (Merpati Kembar di Lombok, hlm.265-266)*

1. **Berjiwa Sosial**

Di zaman modern seperti sekarang, jarang ada pengabdian sosial yang tulus yang dilakukan oleh masyrakat terhadap lingkungan sekitarnya. Setiap pengabdian ataupun perbuatan tidak jarang semua itu diukur dengan materi. Lain halnya dengan tokoh Suparman di novel *Merpati Kembar di Lombok*, dia menempatkan dirinya sebagai mahluk sosial yang baik. Sebagai seorang pemuda sifat yang suka bersenang-senang tidak ditunjukkannya, dia lebih suka membantu dan mengabdi kepada sesuatu yang bersifat sosial. Mengabdikan diri untuk masyarakat di kampungnya adalah suatu kebanggaan tersendiri baginya. Semua dilakukan dengan ikhlas mulai dari menjadi guru di sekolah menengah, mengajar anak-anak kampungnya ngaji dan sering menjadi penggerak dalam kegiatan di kampungnya. Dan salah satu keahlian Suparman adalah ngaser (seni membaca Al-Quran), keahlian ini membuatnya terkenal, tidak hanya di kampungnya tetapi juga di kampung lain bahkan dia pernah memenangkan perlombaan ditingkat provinsi.

Apa yang dipaparkan pada paragraf di atas, seperti yang tergambar dalam kutipan-kutipan berikut ini.

 *“Salah satu keahliannya hingga kini masih ditekuninya adalah Ngaser, atau seni membaca Al-Quran. Bahkan berkat keahliannya ini, Suparman bisa menjadi sangat terkenal se-desa Sangkhil. Dia diundang dimana-mana dari kampung ke kampung, dari desa ke desa, bahakan antar kabupaten untuk mengisi acara-acara besar islami. Dia memang pernah menjadi juara qiroah remaja tingkat propinsi Nusa Tenggara Barat.*

*…………………………………………..*

*Di Serandang anak-anak semuanya mengaji pada Suparman. Setiap Magrib hingga isya, di masjid kampung itu, mereka semuanya memenuhi pelataran masjid untuk diajari ngaji oleh pemuda ini. Suparman dibantu murid-muridnya yang sudah khatam pun ikhlas dan tanpa pamrih mengajari anak-anak itu.” (Merpati Kembar di Lombok, hlm.32-33)*

**4.4.3 Nilai Moral**

Nilai moral dalam cerita dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral yang bersifat praktis, yang dapat diambil dan ditafsirkan lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca Chulsum dan Novia dalam Wahyuni (1996:20) menyatakan nilai moral adalah ajaran tentang baik buruk mengenai ahlak, budi pekerti ajaran, etika, atau sopan santun, kebaikan terhadap sesama, berani, disiplin dan sebagainya.

1. **Bertanggung Jawab atas Segala Perbuatan**

Setiap perbuatan membutuhkan pertanggungjawaban, baik itu sesuatu yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja. Seseorang akan berpikir sebelum melakukan sesuatu, yakni konsekuensi atas apa yang akan diterima setelah melakukan suatu perbuatan. Sikap bertanggungjawab terhadap perbuatan ditunjukakkan oleh Hartono yang siap menikahi Erni karena telah melakukan sesuatu yang tidak wajar.

Apa yang dipaparkan pada paragraf di atas, seperti yang tergambar dalam kutipan-kutipan berikut ini.

 *“Erna sudah turun dari bis kota yang tepat berhenti di depan kosnya. Dia tidak sadar ada motor terparkir di jalan depan kosnya adalah motor Hartono. Masih diliputi hati yang berbunga-bunga, dan tidak sabar akan ia ceritakan ke Erni dengan Harapan sebagai pencair hubungan mereka yang dua hari ini beku. Dia langsung bergegegas menuju kamarnya. Namun ketika Erna baru saja melepas sepatunya, ia mendengar suara-suara aneh dari kamarnya. Dengan rasa ingin tahu yang tinggi, dia mendorong daun pintu itu dan Astagfirullah Erna menyaksikan adiknya dan Hartono sedang berayik-masyuk. Sontak saja, dia melengking-lengking kaget. Sementara itu Erni dan Hartono pun terjungkal kaget dan buru-buru mencari perlindungan. Mereka bertiga dirundung malu. Erni dan Hartono malu karena ketahuan melakukan zina oleh kakaknya sendiri. Sementara Erna pun malu karena berada pada tepat yang sangat tidak tepat.”*

*………………………………………………………………………………………..*

*“Kalian harus menikah.Harus.Harus.Harus itu.harus segera bertobat dan menyelamatkan diri dari aib dan murka Allah.” Iya saya siap kak Erna.Saya bertanggungjawab atas perbuatan saya.Jawab Hartono sambil memperkuat sujudnya.“Harus!Memang kamu harus mempertanggung jawabkan perbuatanmua pada saudaraku.sekarang juga. Kamu kasih tahu orang tuamu di Mataram, supaya secepatnya dinikahkan. Jawab Erna dengan suara tegas.” (Merpati Kembar di Lombok, hlm.23-24)*

Hartono akhirnya menikahi Erni walaupun sempat mendapat halangan dari Mamik Marhaban karena status sosial mereka yang berbeda. Bahkan ketika Erni dikatakan sebagai istri dan menantu yang tidak baik karena selama berada di rumah Hartono, Erni tidak menampakkan ciri-ciri sebagai menantu yang baik, dia lebih suka bermalas-malasan dan jarang keluar kamar. Hal itu ditentang oleh Hartono, dia berusaha membela istrinya sampai dia rela bertengkar dengan orang tuanya sendiri.

1. **Kasih Sayang dan Tanggungjawab Terhadap Anak**

Orang tua adalah sumber kasih sayang yang tak pernah habis. Kasih sayang orang tua tidak akan pernah bisa disamakan dengan kasih sayang orang lain. Apaun akan dilakukan orang tua untuk kebahagiaan anaknya. Seperti yang dilakukan oleh Mamik Marhaban ketika mengetahui penyebab pertengkaran antara Erni dan suaminya Hartono, mereka bertengkar karena masalah kekurangan modal untuk mencukupi dana usahanya. Akhirnya Mamik Marhaban rela untuk menjual tanah yang semulanya untuk persiapan kampenye menyalonkan diri sebagai kepala desa itu kepada Erni dan suaminya Hartono.

Apa yang dipaparkan pada paragraf di atas, seperti yang tergambar dalam kutipan-kutipan berikut ini.

 *“Jadi, atas usul kakakmu Erna dan pemikiran Ibumu, Erni anakku yang kami semua cintai, Mamikmu ini dengan ikhlas dan atas nama tanggung jawabku, aku akan menjual tanah sawah yang sepuluh are di tepi jalan di daerah Ende itu, yang setengahnya untuk Erna dan setengahnya lagi untuk Erni dan suamimu. Semoga ini bisa menjadi modal untuk memulai hidup dan usaha baru untuk suamimu.” (Merpati Kembar di Lombok, hal: )*

**BAB V**

**PENUTUP**

**5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan pada Bab IV bahwa hasil pendekatan struktural ini sangat mendukung keberhasilan dalam menetukan unsur intrinsik yang meliputi tema, penokohan, latar, alur dan amanat. Sedangkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Merpati Kembar di Lombok* karya Nuriadi ini yakni: nilai agama, nilai sosial, dan nilai moral.

Unsur intrinsiknya meliputi tema, yakni mengenai kisah percintaan antara seorang gadis dari keturunan bangsawan dan seorang pemuda dari golongan masyarakat biasa, cinta mereka terhalang status sosial semata. Alur yang digunakan adalah alur maju (alur lurus). Latar dalam novel ini meliputi, latar tempat, latar waktu, latar suasana, dan latar sosial. Sedangkan amanat yang terkandung dalam novel ini adalah, kini semakin tampak jelas perbedaan status sosial masyarakat golongan bangsawan dan masyarakat biasa.

Nilai pendidikan yang terkandung dalam novel ini meliputi nilai agama yang diwujudkan dengan bersyukur kepada Allah dan memohon ampun kepada Allah. Nilai moral diwujudkan dengan menyayangi anak dan bertanggung jawab atas perbuatan, sedangkan nilai sosialnya diwujudkan dengan tokohnya yang memiliki jiwa sosial dan berani berubah untuk jadi lebih baik.

**5.2 Saran**

Pada dasarnya, sebuah penelitian ilmiah bisa membawa dampak positif. Dampak positif yang diinginkan seperti membuat orang yang tidak tahu menjadi tahu atau dengan kata lain membawa sesuatu kearah yang lebih baik. Penulis menyarankan pembaca agar:

1. Penelitian yang berkaitan dengan karya sastra tak pernah habis, penelitian terhadap karya sastra bisa dilihat dari segi kehidupan masyarakat yang diangkat oleh pengarang. Penelitian tentang kebudayaan dalam novel tidak hanya sekedar menganalisis tetapi lebih pada melayani budaya yang diangkat. Untuk itu penulis berharap penelitian selanjutnya bisa mengembangkan penelitian budaya dalam novel dari sudut pandang yang berbeda.
2. Agar para pembaca dan peneliti karya sastra meningkatkan apresiasi positifnya terhadap karya sastra.
3. Bisa menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan dalam mengkaji karya sastra yang berkaitan dengan kebudayaan.